

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Agar menjadi bukti keorisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka peneliti perlu mencatumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan judul proposal peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ido Priyana Hadi, “*INTERACTIVE KHALAYAK* dalam KEMASAN MEDIA GLOBAL (Studi *Reception Analysis* tentang Interaktifitas dalam situs Suara Surabaya.net)” bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan pengakses (users) khalayak dalam media online di situs Suara Surabaya.net

Hasil dari penelitian ini adalah fenomena berkembangnya internet yang mengakibatkan terjadinya revolusi komunikasi membawa pengaruh dan perubahan komunikasi global. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunaanya untuk menyelami jagad maya yang tiada batas.

Hakekat internet sebagai media komunikasi tempat terciptanya sebuah ruang publik yang terbuka, yang dapat diakses secara luas, seakan memberi ruang bagi media penyiaran lokal memasuki pasar global dengan menjadi *Global Brand*, yang selama ini selalu dikontrol oleh

*global media holdings* luar negeri dengan mengontrol, menyeleksi berita dan mendominasi pasar.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti khalayak pada sebuah radio di era konvergensi. Selain itu penelitian ini juga mencari tahu resepsi pendengar terhadap sebuah sajian media radio.

Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini meneliti resepsi pendengar tentang program news dakwah yang bisa didengarkan melalui pesawat radio konvensional maupun streaming, bukan pada websitenya saja.

- b. Agus Suratno, “Dampak Acara Suara Rakyat Radio Prosalina FM Jember terhadap Kebijakan Publik” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh acara Suara Rakyat dalam merubah Kebijakan Publik oleh para pejabat. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat kata kunci Radio dan interaktifitas khalayak dalam sebuah acara. Letak perbedaannya yaitu pada pendekatan yang dipakai, tujuan penelitian, fokus penelitian dan subjek penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah, dengan adanya Suara Rakyat ternyata media massa juga memperoleh kemerdekaan. Sekarang tidak ada

lagi lembaga breidel yang semasa rezim otoriter menjadi momok yang ditakuti media.<sup>1</sup>

Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah mewawancara informan yang sama yaitu pendengar Radio Prosalina FM, tetapi pada penelitian ini wawancara lebih luas karena sample acara juga lebih bervariasi.

Jika penelitian terdahulu ini berbicara tentang pengaruh terhadap kebijakan publik, maka pada penelitian ini berbicara strategi Radio Prosalina dalam menghadapi gempuran media baru melalui Program News Dakwah.

- c. Rurut Wahyu Trisnanto, Analisis Resepsi masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Program Berita Pojok Kampung JTV). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh acara Pojok Kampung dengan bahasa Suroboyoan dalam mempengaruhi cara berkomunikasi warga Jawa Timur. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *Reception Analysis* dalam mengkaji objek penelitian.

---

<sup>1</sup> Suratno, Agus, *Dampak Acara Suara Rakyat Radio Prosalina FM Jember terhadap Kebijakan Publik* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2006), 54

Hasil dari penelitian ini adalah, Meskipun penyampaiannya sudah cukup jelas bagi penonton. Tetapi terdapat pemakaian kalimat yang terlalu berlebihan dan terkesan kurang wajar untuk didengarkan. Meskipun sebagian informan meresepsikan kasar dan vulgar, terdapat informan yang meresepsikan berbeda. Mereka mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan sebuah ide yang menarik dan perlu di lestarikan karena bahasa Suroboyoan merupakan salah satu budaya Jawa Timur.<sup>2</sup>

Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Rurut Wahyu Trisnanto yaitu pemaknaan khalayak terhadap suatu tayangan atau program yang disajikan oleh media. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini melihat dari sisi penerimaan pendengar yang akan menentukan kesetiaan untuk tetap mengakses media favoritnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori *Survival Strategy***<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan peneliti adalah teori *survival strategi* Richard Whittington, dalam artikel whittington disebutkan terdapat empat teori tentang strategi dengan asumsi tersendiri yang mampu

---

<sup>2</sup> Wahyu, Rurut Trisnanto, *Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Program Berita Pojok Kampung JTV)* (Skripsi: IAIN Jember, 2014), 85

<sup>3</sup> Meylysanía Olyvia Devi. "Teori Strategi Richard Whittington" Web.Unair.ac.id html:Taggal akses 14 April 2016.

menjelaskan peristiwa yang menyangkut strategi, keempat perspektif ialah *classical*, *processua*, *systematic*, dan *evolutionary*. Teori klasik menekankan pada perencanaan dalam suatu strategi, *Evolutionarytheory* menekankan pada keterbukaan dan tetap menjaga *low cost*. *Processualtheory* beranggapan bahwa strategi bersifat dinamis dan biasanya terlahir secara spontan dari langkah-langkah atau tindakan yang telah dilakukan. Sedangkan *systematic theory* lebih melihat bahwa strategi berhubungan dengan sosiologi dan perilaku manusia. (Whittington, 2001: 10).

- a. *Classical Theory* atau teori klasik yang muncul pada tahun 1960-an didasarkan pada tradisi militer dimana internasional merupakan suatu keadaan yang anarkis serta menganggap bahwa keberadaan jenderal sangat diperlukan sebagai penentu keputusan. Karena ditentukan oleh pemikiran jenderal, maka cenderung menekankan pada perencanaan dan tersirat adanya analisis rasional, pemisahan konsep dari eksekusi dan komitmen pada maksimalisasi keuntungan atau profit (Whittington, 2001 : 11). Selain bidang militer, pemikiran teori klasik juga mengacu pada ekonomi dimana adanya pandangan teori klasik dalam kontrol strategi terletak pada manajer atas sedangkan implementasi dibebankan pada manajer operasional yang memiliki divisi khusus. Layaknya jenderal, manajer juga menyusun rancangan yang matang dan bersifat jangka panjang dengan mempertimbangkan pula segala kemungkinan yang akan terjadi, resiko yang mungkin timbul serta rumusan pemecahan masalah.

Sehingga teori klasik menekankan pada kemampuan manajer dalam optimalisasi strategi untuk mendapatkan keuntungan yang besar secara rasional. Namun manajer atas memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa strategi untuk mencapai sebuah kesesuaian yang efektif atau sejalan antara kapabilitas sumberdaya organisasi dengan lingkungan eksternal sehingga mampu mengeksploitasi kesempatan yang ada.

Tahun 1960-an terdapat tiga pemikir yang sangat mempengaruhi teori ini yaitu Alfred Chandler, Igor Ansoff, Alfred Sloan. Mereka memberikan tiga point penting dalam kesuksesan pembuatan suatu strategi bisnis, dimulai dari melakukan analisis rasional, memisahkan konsep dan pelaksanaan, dan komitmen untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. (Whittington, 2001 : 11). Jadi dalam teori klasik tersirat adanya spesialisasi kerja secara rasional untuk mencapai keuntungan.

b. *Processual Theory* yang muncul pada tahun 1970-an, berbeda dengan teori klasik dimana teori ini menganggap strategi lebih pada sebuah seni dan menekankan pada negosiasi dan tawar-menawar. Dengan kompleksitas dunia maka strategi suatu proses yang berkelanjutan dan adaptif (Mintzberg dalam Whittington, 2001 : 23). Hal inilah yang menjadikan teori *processual* mengesampingkan analisis rasional karena membatasi fleksibilitas strategi dan mengurangi pencapaian kesuksesan. Pendukung dari teori ini percaya bahwa pembelajaran sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan strategi dalam kehidupan yang tergolong

sulit dan berubah-ubah. Oleh karena itu teori *processual* ini adalah proses belajar dan beradaptasi secara tiba-tiba dengan penyesuaian lingkungan.

- c. *Systematic Theory* yang muncul pada 1980-an. Asumsi dari teori ini berbeda dengan teori klasik, perbedaannya ialah bagaimana bertahan dalam situasi yang ada (Whittington, 2001: 16). Dalam bidang bisnis sistematis ini sendiri berpandangan bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial seperti keluarga, negara atau agama, faktor-faktor sosial mempengaruhi cara dan menentukan strategi apa yang cocok untuk menghadapi keadaan. Hal ini sinkron dengan ucapan Henderson yakni keselamatan bisnis dalam lingkungan yang kompetitif bergantung pada pembedaan strategi. (Henderson dalam Whittington, 2001 : 18). Jadi dalam kondisi yang sama aktor harus memiliki strategi yang berbeda. Oleh karena itu terciptanya kompetisi di pasar menjadikan banyak aktor untuk bersaing hingga pada akhirnya aktor yang kuat akan tetap bertahan dan aktor yang lemah tersingkirkan.

Selain itu penganut teori sistematis beranggapan bahwa dalam pendekatan sistematis, organisasi tidak hanya terdiri dari individu tetapi kelompok-kelompok sosial dengan kepentingan. Variabel teori sistematis adalah bersaing dengan kelas dan profesi, bangsa dan negara, keluarga dan gender. Teori ini menganut pemikiran strategi yang fleksibel dalam meraih keuntungan karena keformalan seperti teori klasik akan membuat

stagnan dalam menanggapi evolusi dunia. Sehingga pembuatan strategi tidak harus menunggu kehadiran manajer.

**d.** *Evolutionary Theory* atau teori evolusi yang muncul pada tahun 1990-an.

Teori evolusi tidak bergantung kepada keterampilan manajemen puncak dalam upaya perencanaan strategi dan atau untuk bertindak secara rasional. Pemikiran teori evolusi tidak terlalu bergantung pada pemikiran manajer, didasari suatu keyakinan bahwa pasar dengan sendirinya akan menentukan maksimalisasi laba, bukan akibat pemikiran manajer. Berbeda dengan teori klasik, dalam teori evolusi suatu persaingan tidak diatasi dengan perhitungan terpisah, akan tetapi dengan suatu perjuangan secara terus menerus untuk mampu bertahan hidup (*survive*) di kehidupan yang sesungguhnya. Esensi dari teori evolusi sebenarnya adalah prinsip biologis seleksi alam sebagaimana yang di gagas oleh Charles Darwin bahwa yang tidak mampu bertahan, maka akan tersingkir. Sedangkan kaitannya dengan pemikiran strategis, hal ini dijelaskan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan pihak-pihak dengan performa terbaik akan bertahan dan mengalir bersama arus kemajuan, sedangkan lemah akan berangsur-angsur keluar dari pasar. (Whittington, Richard, 2001. “*Theories of Strategy*”.

Dalam *What is Strategy and does it matter?*. London : Thompson, pp. 9-40).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu dari empat teori *Survival Strategic* yaitu *Evolutionary Theory* karena berdasarkan pemikiran



strategis teori ini dijelaskan bahwa pihak-pihak dengan performa terbaik akan bertahan dan yang lemah akan berangsur keluar dari pasar. Sedangkan Prosalina FM dengan Program News Dakwah masih bertahan dan bisa dinikmati oleh khalayak hingga kini.

## 2. Teori Lasswell

Berikut Teori Lasswell mengatakan bagaimana komunikasi bisa berjalan dengan baik, harus memenuhi beberapa unsure diantaranya *who-says what- in which channel-to whom-with what effect*. Dari beberapa unsur tersebut fapat diuraikan antara teori yang dipakai dengan penelitian dalam skripsi ini.

*Who* (siapa), yang dimaksud siapa disini adalah seorang komunikator atau seorang penyiar dalam suatu program yang bersangkutan (news dan dakwah).

*Says what* (berkata apa), penyiar dalam hal ini menyampaikan pesan, apakh itu berita atau ajakan kepada kebaikan/dakwah

*In which channel* , melalui media apa pesan atau ajakan tersebut disampaikan. Dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah radio Prosalina FM.

*To whom* (kepada siapa), kepada siapa pesan atau ajakan tersebut disampaikan, dalam penelitian ini adalah pendengar radio Prosalina FM.

*With what effect* (efek yang ditimbulkan), efek apa yang ditimbulkan ketika pendengar mendengar ajakan kebaikan atau informasi terkini.

Bagaimana pendengar juga bisa segera bergabung untuk berkomentar terhadap sesuatu yang disampaikan (memberikan *feedback*).

Adapun yang dimaksud dengan pengertian komunikasi dalam penelitian ini adalah bahwa yang dilakukan oleh Radio Prosalina FM dalam menyajikan program-programnya juga memenuhi unsur yang dikatakan oleh Lasswell. Unsur-unsur tersebut adalah *who-says what- in which channel-to whom-with what effect*, dari kesatuan unsur-unsur tersebut sesuai visi Prosalina FM yaitu mampu mendorong terciptanya masyarakat madani melalui informasi dan hiburan.

### **3. Teori *Two Step Flow Communication***

*Two Step Flow Communication* atau model komunikasi dua tahap ini membantu kita dalam menempatkan perhatian peranan media massa yang dihubungkan dengan komunikasi antarpribadi. Model ini memandang khalayak sebagai individu-individu yang berinteraksi.<sup>4</sup>

Model ini pertama kali dikenalkan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan H. Gaudet dalam *People's Choice* (1944). Dalam penelitian mereka ditemukan bahwa pesan media sangat kecil dalam memengaruhi calon presiden yang dipilih oleh masyarakat. Mereka lebih banyak dipengaruhi oleh para pemimpin opini (*opinion leader*). Jadi, media massa membawa pengaruh

---

<sup>4</sup> A.S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis, 2014), 48.

pada pemimpin opini, sedangkan pemimpin opini mempengaruhi pendapat pengikutnya yang bersifat antarpribadi.<sup>5</sup>

*Mass Media* → *Opinion Leader* → *Opinion Receiver*

Dalam model ini, media massa tidak memberikan pengaruh langsung kepada *khalayak*, tetapi melalui perantara pihak lain atau yang disebut *Opinion Leader*. Jadi pemimpin opini ini berfungsi sebagai penerusan pesan-pesan media massa.

Dalam perspektif sosiologis, model komunikasi dua tahap mengasumsikan proses interaksi sosial yang cukup pekat antara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Kehadiran dan fungsi pemuka pendapat juga cukup menonjol. Pemuka pendapat diasumsikan sebagai individu atau kelompok orang yang memperoleh terpaaan tinggi media massa (*high media exposure*). Pemuka pendapat juga diasumsikan sebagai individu yang memiliki status sosial tinggi dalam struktur sosial masyarakat setempat. Pemuka pendapat inilah yang kemudian melakukan apa yang disebut dalam sosiologi sebagai kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Rogers, pelengkap peran media massa sangat penting bagi komunikasi antarpribadi terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Rogers menambahkan bahwa keunggulan komunikasi massa antara lain karena dia mempunyai efek terhadap perubahan pengetahuan komunikan.

---

<sup>5</sup> Nurudin, *Pengantar*, 141-142.

Bentuk perubahan itu antara lain, para komunikan dapat meneguhkan pendapatnya.

Mengacu pada Sendjaja yang dikutip oleh Prof. Burhan Bungin, teori komunikasi dua tahap dan konsep pemuka pendapat memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain;
2. Respons dan reaksi terhadap pesan dari media tidak terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut;
3. Ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, dan yang kedua berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya memengaruhi atau penyampaian informasi;
4. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya, dapat dibagi di antara mereka yang secara aktif menerima dan menyebarkan gagasan dari media, dan mereka yang semata-mata hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya;

5. Individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai oleh penggunaan media massa yang lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap masing-masing lain, dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan.<sup>6</sup>

Teori *Two Step Flow Communication* dalam penelitian ini adalah bahwa setiap pesan yang tersampaikan melalui Prosalina Radio kepada masyarakat masih akan berkembang lagi. Melalui *opinion leader* pesan tersebut akan terus mengalir seperti air karena teori ini memandang komunikasi antar individu. Pada salah satu acara News Dakwah yaitu Suara Rakyat pejabat yang menerima keluhan dari masyarakat akan berkomunikasi dengan bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan.



---

<sup>6</sup> Bungin, *Sosiologi*, 278-279.